AQIDAH ISLAMIYAH DAN KEISTIMEWAANNYA

Oleh :
Fadhilatus Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd

Definisi Aqidah Menurut Bahasa

Kata "a*qidah*" diambil dari kata *al-'aqdu*, yakni ikatan dan tarikan yang kuat. Ia juga berarti pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel, dan penguatan.

Perjanjian dan penegasan sumpah juga disebut *'aqdu*. Jual-beli pun disebut *'aqdu,* karena ada keterikatan antara penjual dan pembeli dengan *'aqdu* (transaksi) yang mengikat. Termasuk juga sebutan '*aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan '*aqdu* untuk ikatan kain sarung, karena diikat dengan mantap.[1]

Definisi Aqidah Menurut Istilah Umum

Istilah "*aqidah*" di dalam istilah umum dipakai untuk menyebut keputusan pikiran yang mantap, benar maupun salah.

Jika keputusan pikiran yang mantap itu benar, maka itulah yang disebut aqidah yang benar, seperti keyakinan umat Islam tentang ke-Esa-an Allah. Dan jika salah, maka itulah yang disebut aqidah yang batil, seperti keyakinan umat Nashrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum tuhan (trinitas).

Istilah "*aqidah*" juga digunakan untuk menyebut kepercayaan yang mantap dan keputusan tegas yang tidak bisa dihinggapi kebimbangan. Yaitu apa-apa yang dipercayai oleh seseorang, diikat kuat oleh sanubarinya, dan dijadikannya sebagai madzhab atau agama yang dianutnya, tanpa melihat benar atau tidaknya.[2]

Aqidah Islam.
Yaitu, kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, qadar yang baik dan yang buruk,

---

[1] Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* Ibnu Faris, 4/86-90, materi *'aqada*; *Lisanul Arab*; 3/296-300, dan *Al-Qamus Al-Muhith,* 383-384
[2] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9

serta seluruh muatan Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah Ash-Shahihah berupa pokok-pokok agama, perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih (ijma'), dan kepasrahan total kepada Allah *Ta'ala* dalam hal keputusan hukum, perintah, takdir, maupun *syara'*, serta ketundukan kepada Rasulullah ﷺ dengan cara mematuhinya, menerima keputusan hukumnya dan mengikutinya.[3]

Topik-Topik Ilmu Aqidah.

Dengan pengertian menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah di atas, maka "*aqidah*" adalah sebutan bagi sebuah disiplin ilmu yang dipelajari dan meliputi aspek-aspek tauhid, iman, Islam, perkara-perkara ghaib, *nubuwwat* (kenabian), takdir, berita (kisah-kisah), pokok-pokok hukum yang *qath'iy* (pasti), dan masalah-masalah aqidah yang disepakati oleh generasi Salafush Shalih, *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (berlepas diri), serta hal-hal yang wajib dilakukan terhadap para sahabat dan *ummul mukminin* (istri-istri Rasulullah ﷺ).

Dan termasuk di dalamnya adalah penolakan terhadap orang-orang kafir, para Ahli bid'ah, orang-orang yang suka mengikuti hawa nafsu, dan seluruh agama, golongan, ataupun madzhab yang merusak, aliran yang sesat, serta sikap terhadap mereka, dan pokok-pokok bahasan aqidah lainnya.[4]

Nama-Nama Ilmu Aqidah

Pertama: Nama-Nama Ilmu Aqidah Menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah[5]
Ilmu aqidah menurut Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki beberapa nama dan sebutan yang menunjukkan pengertian yang sama. Antara lain:

Aqidah, **I'tiqad,** dan **Aqo'id.**
Maka disebut Aqidah Salaf, Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan Aqidah Ahli Hadis.
Kitab-kitab yang menyebutkan nama ini adalah :

1) *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* karya Al-Lalika'iy (wafat:418 H)
2) *Aqidah As-Salaf Ashab Al-Hadits* karya Ash-Shobuni (wafat:449 H)
3) *Al-I'tiqad* karya Al-Baihaqi (wafat:458 H).

Tauhid.

---

[3] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10
[4] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10
[5] Lihat *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* Syaikh DR. Nashir Al-Aql, hal. 9-10; *Mafhum Ahli Sunnah wal Jama'ah Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah,* DR. Nashir Al-Aql; *Muqaddimaat fi Al-I'tiqad,* Syaikh DR. Nashir Al-Qifari, hal. 5-11; artikel milik Syaikh Utsman Jum'ah Dlumairiyah di Majalah *Al-Bayan,* no. 54, hal. 19, dan no. 55, hal. 18

Kata *"tauhid"* adalah bentuk *mashdar* dari kata *wahhada – yuwahhidu – tauhiid*. Artinya: menjadikan sesuatu menjadi satu. Jadi *"tauhid"* menurut bahasa adalah memutuskan bahwa sesuatu itu satu. Menurut istilah, *"tauhid"* berarti meng-Esa-kan Allah dan menunggalkan-Nya sebagai satu-satunya Dzat pemilik *rububiyah, uluhiyah, asma'*, dan *sifat*.Ilmu Aqidah disebut Tauhid karena tauhid adalah pembahasan utamanya, sebagai bentuk generalisasi.
Kitab-kitab aqidah yang menyebut nama ini adalah kitab :

1) *At-Tauhid min Shahih Al-Bukhari* yang terdapat di dalam *Al-Jami' Ash-Shahih* karya Imam Bukhari (wafat: 256 H)
2) *I'tiqad At-Tauhid* karya Abu Abdillah Muhammad Khafif (wafat: 371 H)
3) *At-Tauhid wa Ma'rifat Asma' Allah wa Shifatihi 'Ala Al-Ittifaq wa At-Tafarrud* karya Ibnu Mandah (wafat: 395 H)
4) *At-Tauhid* karya Imam Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat: 1206 H).
5) *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah.[6]

Sunnah.
Kata *As-Sunnah* di dalam bahasa Arab berarti cara dan jalan hidup.
Sedangkan di dalam pemahaman *syara'*, istilah *As-Sunnah* dipakai untuk menyebut beberapa pengertian menurut masing-masing penggunaannya. Ia dipakai untuk menyebut Hadis, mubah, dan sebagainya.
Alasan penyebutan Ilmu Aqidah dengan Sunnah adalah karena para penganutnya mengikuti Sunnah Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Kemudian sebutan itu menjadi syiar (simbol) bagi Ahli Sunnah. Sehingga dikatakan bahwa Sunnah adalah antonim (lawan kata) bid'ah. Juga dikatakan: Ahli Sunnah dan Syi'ah.
Demikianlah. Banyak ulama menulis kitab-kitab tentang Ilmu Aqidah dengan judul "Kitab As-Sunnah". Di antaranya:

1) *Kitab As-Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hambal (wafat:241 H)
2) *As-Sunnah* karya Al-Atsram (wafat:273 H)
3) *As-Sunnah* karya Abu Daud (wafat:275 H)
4) *As-Sunnah* karya Abu Ashim (wafat:287 H)
5) *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hambal (wafat:290 H)
6) *As-Sunnah* karya Al-Khallal (wafat:311 H)
7) *As-Sunnah* karya Al-Assal (wafat:349 H)
8) *Syarh As-Sunnah* karya Ibnu Abi Zamnin (wafat:399 H)

Syari'ah.
Syari'ah dan *Syir'ah* adalah agama yang ditetapkan dan diperintahkan oleh Allah, seperti puasa, shalat, haji, dan zakat. Kata *syari'ah* adalah turunan (*musytaq*) dari kata *syir'ah* yang berarti pantai (tepi laut). Allah *Ta'ala* berfirman, *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu Kami berikan syir'ah dan minhaj."* (QS. Al-Maidah:48)

[6] Yang terakhir ini adalah tambahan dari Syaikh Abdul Aziz bin Baz

Di dalam tafsir ayat ini dikatakan: *Syir'ah* adalah agama, sedangkan *minhaj* adalah jalan.[7] Jadi "syari'ah" adalah sunnah-sunnah petunjuk yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan yang paling besar adalah masalah-masalah aqidah dan keimanan.
Kata "syari'ah" –seperti halnya kata "sunnah"- digunakan untuk menyebut sejumlah makna:

a. Digunakan untuk menyebut apa yang diturunkan oleh Allah kepada para Nabi-Nya, baik yang bersifat ilmiah (kognitif) maupun amaliyah (aplikatif).
b. Digunakan untuk menyebut hukum-hukum yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing Nabi agar diberlakukan secara khusus bagi masing-masing umatnya yang berbeda dengan dakwah Nabi lain, meliputi *minhaj*, rincian ibadah, dan muamalah. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa semua agama itu asalnya adalah satu, sedangkan syariatnya bermacam-macam.
c. Terkadang juga digunakan untuk menyebut pokok-pokok keyakinan, ketaatan, dan kebajikan yang ditetapkan oleh Allah bagi seluruh Rasul-Nya, yang tidak ada perbedaan antara Nabi yang satu dengan Nabi lainnya. Sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala,*
"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa-apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa." (QS. Asy-Syuura:13)
d. Dan secara khusus digunakan untuk menyebut aqidah-aqidah yang diyakini oleh Ahli Sunnah sebagai bagian dari iman. Sehingga mereka menyebut pokok-pokok keyakinan mereka dengan istilah "syari'ah".

Iman.
Istilah "iman" digunakan untuk menyebut Ilmu Aqidah dan meliputi seluruh masalah *I'tiqadiyah*. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Barangsiapa yang kafir terhadap iman, maka terhapuslah (pahala) amalnya."* (QS. Al-Maidah:5) Kata "iman" di sini berarti tauhid.[8]
Kitab-kitab aqidah yang ditulis dengan judul "iman" adalah :

1) *Al-Iman* karya Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam
2) *Al-Iman* karya Ibnu Mandah.

Ushuluddin atau **Ushuluddiyanah**.
Ushuluddin (pokok-pokok agama) adalah rukun-rukun Islam, rukun-rukun iman, dan masalah-masalah *I'tiqadiyah* lainnya.
Kitab-kitab aqidah yang ditulis dengan nama ini adalah :

1) *Al-Ibanah fi Ushulid Diyanah* karya Imam Al-Asy'ari (wafat:324 H)
2) *Ushulid Diin* karya Al-Baghdadi (wafat:429 H).

Sebagian ulama mengingatkan bahwa nama ini tidak selayaknya digunakan. Karena pembagian agama menjadi *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang) adalah

[7] Lihat *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* Ibnu Faris, 3/262-263, materi *syara'a, Lisanul Arab,* 8/176
[8] Lihat *Al-Wujuh wa An-Nadho'ir fi Al-Qur'an Al-Karim,* DR. Sulaiman Al-Qar'awi, hal. 187

sesuatu yang "*muhdats*" dan belum pernah ada pada masa Salaf. Menurut mereka, pembagian ini tidak memiliki batasan-batasan yang definitif dan bisa menimbulkan dampak negatif. Sebab, boleh jadi orang yang tidak mengerti Islam atau orang yang baru masuk Islam memiliki anggapan bahwa di dalam agama ini terdapat cabang-cabang yang bisa ditinggalkan. Atau, dikatakan bahwa di dalam agama ini ada inti dan ada kulit.
Dan sebagian ulama menyatakan, "Yang paling aman adalah dikatakan, aqidah dan syari'ah, masalah-masalah ilmiah (kognitif) dan masalah-masalah amaliyah (aplikatif), atau *ilmiyat* dan *amaliyat*.[9]

Kedua: Nama-Nama Ilmu Aqidah Menurut Selain Ahli Sunnah wal Jama'ah[10]:

Ilmu Aqidah juga memiliki sejumlah nama dan sebutan yang digunakan oleh kalangan di luar Ahli Sunnah wal Jama'ah. Antara lain:

Ilmu *Kalam*.
Sebutan ini dikenal di semua kalangan Ahli *kalam*, seperti Muktazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya. Sebutan ini keliru, karena ilmu *kalam* bersumber pada akal manusia. Dan ia dibangun di atas filsafat Hindu dan Yunani. Sedangkan sumber tauhid adalah wahyu. Ilmu *kalam* adalah kebimbangan, kegoncangan, kebodohan dan keraguan. Karena itu ia dikecam oleh ulama Salaf. Sedangkan tauhid adalah ilmu, keyakinan, dan keimanan. Bisakah kedua hal tersebut disejajarkan? Apa lagi diberi nama seperti itu?!

Filsafat.
Istilah ini juga digunakan secara keliru untuk menyebut Ilmu Tauhid dan Aqidah. Penyebutan ini tidak bisa dibenarkan, karena filsafat bersumber pada halusinasi (asumsi yang tidak berdasar), kebatilan, tahayul, dan khurafat.

Tasawwuf.
Sebutan ini dikenal di kalangan sebagian Ahli tasawwuf, para filsuf, dan kaum orientalis. Sebutan ini adalah bid'ah, karena didasarkan pada kerancuan dan khurafat ahli tasawwuf dalam bidang aqidah.

Ilahiyat (Teologi).
Istilah ini dikenal di kalangan Ahli *kalam*, orientalis, dan filsuf. Sebagaimana juga disebut Ilmu Lahut. Di universitas-universitas Barat terdapat jurusan yang disebut dengan Jurusan Kajian Lahut.

[9] Lihat: *Tabshir Ulil Albab bi Bid'ati Taqsim Ad-Diin ila Qisyr wa Lubab* karya Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismail Al-Muqaddam
[10] Lihat: *Mabahits fi Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah,* hal.11, dan *Muqaddimat fi Al-I'tiqad,* hal. 4-5

Metafisika
Sebutan ini dikenal di kalangan filsuf, penulis Barat, dan sebagainya.

Setiap komunitas manusia meyakini ideologi tertentu yang mereka jalankan dan mereka sebut sebagai agama dan aqidah.

Sedangkan aqidah Islam –jika disebutkan secara mutlak- adalah aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah. Karena, Islam versi inilah yang diridhai oleh Allah untuk menjadi agama bagi hamba-hamba-Nya.

Aqidah apa pun yang bertentangan dengan aqidah Salaf tidak bisa dianggap sebagai bagian dari Islam, sekalipun dinisbatkan kepadanya. Ideologi-ideologi semacam itu harus dinisbatkan kepada pemiliknya, dan tidak ada kaitannya dengan Islam.

Sebagian peneliti menyebutnya sebagai ideologi Islam karena mengacu kepada letak geografis, histories, atau sekedar klaim afiliasi. Akan tetapi, ketika dilakukan penelitian yang mendalam, maka perlu menghadapkannya kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa-apa yang sesuai dengan keduanya adalah kebenaran dan menjadi bagian dari agama Islam, sedangkan apa-apa yang bertentangan dengan keduanya harus dikembalikan dan dinisbatkan kepada pemiliknya.

Dinukil dari *Aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah – Mafhumuha - Khashaishuha – Khashaishu Ahliha* karya Syaikh Muhammad Ibrahim al-Hamd dan ditaqdim oleh al-Allamah Ibnu Bazz rahimahullahu.